

## **PENGARUH OLAHRAGA KOMPETITIF TERHADAP MOTIF BERPRESTASI**

(Studi Komparatif Antara Mahasiswa Atlet Pusat Pembinaan Latihan Mahasiswa (PPLM) dengan Mahasiswa Non-Atlet)  
Di JPOK FKIP Unlam Banjarbaru)

**Ma'riful Kahri**

JPOK FKIP Unlam Jl. Taruna Praja Raya Banjarbaru  
e-mail: maruful\_kahri@yahoo.com

**Abstract: Pengaruh Olahraga Kompetitif Terhadap Motif Berprestasi (Studi Komparatif Antara Mahasiswa Atlet Pusat Pembinaan Latihan Mahasiswa (PPLM) dengan Mahasiswa Non Atlet JPOK FKIP Unlam).** This research based on the thought that for facing high competitive era in the future it needed human resources who have strong characteristic that will be able to survive in their live and have high achievement orientation. According to scholars that motivation for achievement can be taught to the group or organization through 'achievement training' in relation to reach great attains. The aim of this research is to find out on how high performances in the student athletes can be able to create high achievement oriented-characteristics. Method of research used is *ex post de facto*, and motivation for achievement is used for data collection. The instrumen of motivation for achievement has been structured and developed by researcher based on five stages following Likert Model. From result of this study is recommended that athletics of kompetitif exercising every day without differentiating athletic branch earn internalization motivate to have achievement.

**Keyword :** *Achievement Motivation; Sport Competitive; PPLM*

**Abstrak: Pengaruh Olahraga Kompetitif Terhadap Motif Berprestasi (Studi Komparatif Antara Mahasiswa Atlet Pusat Pembinaan Latihan Mahasiswa (PPLM) dengan Mahasiswa Non Atlet JPOK FKIP Unlam).** Untuk menghadapi masa mendatang yang semakin kompetitif, sumber daya manusia harus memiliki karakteristik yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan, dan berorientasi pada prestasi (achievement orientation). Menurut beberapa ahli bahwa motivasi berprestasi dapat diajarkan pada kelompok atau organisasi lewat latihan (achievement training) untuk mencapai prestasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan yang membina dan membentuk individu dan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap apakah olahraga prestasi (high performance) di kalangan atlet mahasiswa mampu memupuk sifat-sifat yang berorientasi pada motivasi berprestasi ? Dari hasil studi ini direkomendasikan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi para mahasiswa hendaknya berpartisipasi atau terlibat dalam olahraga kompetitif.

**Kata kunci :** *Motivasi Berprestasi; Olahraga Kompetitif; PPL*

## PENDAHULUAN

Untuk menghadapi masa mendatang yang semakin kompetitif, sumber daya manusia harus memiliki karakteristik yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan, dan harus berorientasi pada prestasi (*achievement orientation*). Secara konseptual, Koentjaraningrat (1994:73) menjelaskan bahwa mentalitas pembangunan harus berorientasi ke masa depan dengan sikap percaya kepada kemampuan sendiri, bangga dengan usaha kemampuannya sendiri, mempunyai rasa disiplin dan peka terhadap mutu, serta sumber daya manusia yang berorientasi pada prestasi (*achievement orientation*).

Dalam konteks olahraga, pertandingan dan prestasi olahraga berperan dalam proses pembangunan yang terwujud dalam *nation building*. Kemampuan pebulu tangkis Indonesia di dunia termasuk di Olimpiade mempercepat proses asimilasi dan integrasi masyarakat yang multikultural. Percaya diri, kemauan latihan serta usaha dan kerja keras secara terus menerus merupakan aspek yang harus dilakukan dalam olahraga dan akhirnya berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dengan kata lain olahraga dapat dijadikan sebagai sebuah instrumen bagi pembangunan bangsa melalui pembinaan individu sejak mahasiswa. Seorang juara tidak muncul tiba-tiba, diperlukan suatu proses panjang, disiplin diri yang kuat, latihan keras dan berkesinambungan yang dimulai sejak dini di bawah wadah latihan. Demikian juga dalam menggapai cita-cita apakah untuk menjadi atlet, dokter, wartawan, insinyur, artis atau apa saja, harus dikejar melalui kerja keras dan

semangat juang, bukan dengan malas-malasan.

Mc Clelland (1961) sebagaimana dikutip Miftah Thoha (2008:240); E. Koswara (1989:186); Hamzah B. Uno (2007:47) berpendapat bahwa motivasi berprestasi dapat diajarkan pada kelompok atau organisasi lewat latihan (*achievement training*) untuk mencapai prestasi. Teori motivasi berprestasi yang dikemukakan cukup luas pengaruhnya dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Yang menjadi pertanyaan adalah dapatkah motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya dikembangkan melalui olahraga kompetitif atau pendidikan jasmani ?

Dengan keberhasilan pelatihan sebagaimana dikemukakan di atas, kiranya tepat juga dilakukan penelitian dalam lembaga/bidang olahraga, seperti PPLM. PPLM merupakan wadah untuk membina olahragawan di usia mahasiswa untuk menanamkan dan meningkatkan semangat juang, kegigihan, komitmen, kerja keras individu dalam jangka panjang lewat latihan olahraga. Dalam kaitan olahraga kompetitif, menurut Anshell (1997:317) “competitive sport has the potential to enhance the psychological and social development of children and to enable children to continue to lead an active lifestyle and enjoy physical activity”. Pendapat yang berbeda, Joseph Doty (2006:6) berpendapat bahwa olahraga tidak membangun karakter, namun dapat diajar dan dimahasiswai dalam situasi olahraga. Mengacu pada dampak olahraga kompetitif pada atlet

dewasa yang begitu besar manfaatnya dalam membangun aspek kepribadian terutama motivasi berprestasi, dan fakta yang terjadi pada atlet mahasiswa, kiranya perlu ditelusuri secara ilmiah untuk mencari penyebab kesenjangan tersebut. Bila hal ini dibiarkan tanpa ada upaya pemecahan masalah, kemungkinan dana besar yang dikeluarkan pemerintah untuk membangun sumber daya manusia sejak dini untuk mengejar ketertinggalan melalui olahraga kompetitif menjadi sia-sia.

Kajian ilmiah terhadap bukti empiris dengan merujuk pada teori motivasi berprestasi diharapkan mampu mengungkap dampak olahraga kompetitif di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, isu penting dalam penelitian ini adalah apakah motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat dikembangkan melalui olahraga kompetitif atau pendidikan jasmani di kalangan mahasiswa? Dengan kata lain, penelitian ini adalah untuk menjawab apakah olahraga prestasi (high performance) di kalangan atlet mahasiswa mampu memupuk sifat-sifat yang berorientasi pada motivasi berprestasi ?

## STUDI PUSTAKA

### 1. Nilai-nilai dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Alex Sobur (2003:374) mengutip pendapat Klukhohn (1965) yang seorang antropolog terkenal mendefinisikan bahwa nilai sebagai suatu konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas untuk seorang individu atau suatu kelompok

dari yang diinginkan mempengaruhi seleksi modus, cara, dan tujuan tindakan yang tersedia. Definisi nilai lainnya dikemukakan Milton Rokeach (1973:5) “a value is an an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end state of existence”. Berkaitan dengan nilai, Rusli Rusli Lutan (2003:141) berpendapat bahwa perilaku tanpa nilai akan kacau dan menghancurkan dirinya sendiri yang biasa juga disebut dengan anomali. Sebenarnya nilai dalam olahraga telah tercermin dalam moto olimpiade yaitu “*citius, altius, fortius*” yang artinya lebih cepat, lebih tinggi dan lebih kuat. Namun menurut Rusli Rusli Lutan (2003:75) nilai tersebut telah terjadi pengkerutan sebab aslinya *citius* bukan lebih cepat sebagaimana terekam dalam performa atlet yang mampu lari lebih cepat, tetapi makna sesungguhnya lebih menunjukkan pada kualitas mental dalam membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih *smart*. Demikian juga *altius* bukan dalam pengertian lebih tinggi dalam pengertian prestasi atletik seperti lompat tinggi, tetapi memiliki moral yang luhur. *Fortius* bukan dalam makna sempit yaitu terkuat, namun lebih menekankan pada kualitas pribadi yang ulet dan tangguh. Dalam kerangka pembinaan manusia, makna yang terkandung dalam nilai tersebut, bahwa olahraga atau aktivitas jasmani merupakan wadah pembinaan dan sekaligus pembentukan potensi manusia. Pendapat yang senada, sebenarnya dari sudut pandang pengembangan sumber

daya manusia, menurut Hatab (1993:103; dalam Made Pramono, 2003:141) keikutsertaan dalam olahraga dapat menanamkan kebajikan tertentu seperti disiplin, kerja tim, keberanian, dan inteligensi praktis. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa olahraga merupakan aktivitas atau gerak manusia yang dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka pembentukan dan pendidikan manusia yang dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia secara lebih dini.

## 2. Motivasi

Pada hakekatnya, sejak lahir manusia membawa motif-motif tertentu dan motif tersebut berperan dalam perilaku sampai batas tertentu kemudian muncul lagi motif berikutnya. Motif menurut Erikson (1963; dalam Woike dan McAdams, 2005) adalah dorongan dan sebagian motif pada manusia dibawa sejak lahir. Misalnya, pada awal-awal kehidupan, banyak anak-anak menemukan keanehan lingkungan yang membuat menarik sehingga menyerap perhatian terhadap keanekaan lingkungan yang baru menimbulkan motivasi ingin tahu melalui aktivitas fisik. Tiba saatnya lingkungan tersebut bukan lagi sesuatu yang mengherankan dan tidak memerlukan perhatian karena sudah mencapai 'level autonomous' Masih dalam Woike dan McAdam (2005:172) terdapat 3 (tiga kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kepribadian adalah dimana kebutuhan sosial yang berulang menjadi energi dan sebagai pengarah perilaku yaitu 'achievement, power and intimacy'. Dengan demikian, dalam individu terdapat motif yang alami dan

motif yang dapat dimahasiswai dan motif tersebut menjadi daya penggerak aktif dan dibatasi atau dipengaruhi lingkungan.

Untuk memahami motivasi lebih lanjut dikemukakan beberapa definisi oleh pakar psikologi yang konsen dengan penampilan dalam olahraga. Motivasi, menurut Franken (1994: 19) "is concerned with understanding how dispositions lead to action through the interaction of biological, learned and cognitive process"; without motivation there could be no behavior" (Carron, 1980: 45). Sedangkan Rusli Lutan (1988) mengatakan bahwa motivasi tercipta pada diri seseorang guna mendorong mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Inti definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut adalah motivasi dibangun dengan komponen arah usaha (direction effort), intensitas usaha (intensity effort) serta ketekunan (persist) yang merupakan energy psikologis dalam menggerakkan perilaku ke arah tujuan yang ingin dicapai.

## 3. Motivasi Berprestasi

Secara umum, ahli psikologi membagi motivasi sebagaimana dikenal dalam masyarakat olahraga, khususnya berkaitan dengan penampilan yaitu motivasi berprestasi, motivasi dalam bentuk tekanan kompetisi, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Fuoss, 1981; Rusli Lutan; 1988; Davis, dkk, 1995; Weinberg dan Gould, 2003; Adisasmito, 2007). Motivasi dalam bentuk tekanan kompetisi adalah yang berkaitan dengan stres arousal dan anxiety. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri yang menyebabkan individu terlibat dalam

kegiatan tertentu, dalam hal ini olahraga. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri. Keterlibatan dalam olahraga semata-mata untuk mencari sesuatu seperti hadiah, uang, dan penghargaan, status atau bisa juga akibat tekanan orang tua, guru atau pelatih. Dengan demikian motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak berdiri sendiri melainkan saling mengisi untuk mengarahkan tingkahlaku dan berkaitan dengan faktor luar yaitu lingkungan. Bentuk lain dari motivasi adalah motivasi berprestasi (need achievement), yang berbeda dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan relevan dengan penampilan olahraga. Motivasi berprestasi, menurut Murray (1938; dalam Weinberg dan Gould, 2003: 59) adalah 'refers to a person's efforts to master a task, achieve excellence, overcome obstacles, perform better than the others, and take pride in exercising talent'. Artinya, usaha seseorang berorientasi pada penguasaan tugas, mencapai yang terbaik, mengatasi hambatan penampilan lebih baik dibanding orang lain dan bangga dengan latihan yang sesuai dengan bakat. Hampir senada dengan Rusli Lutan (1988:360) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi lebih menghargai usaha daripada untung-untungan dan selalu berjuang untuk melampaui prestasi yang telah diperoleh. Selain itu, atlet memiliki keinginan kuat dan selalu menetapkan "standard excellence" atau memiliki kecenderungan diri yang kuat untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan standar seperti nilai atau kemenangan dalam pertandingan (McClelland, 1953; dalam Feldman, 2008). Selanjutnya Feldman

mengemukakan pendapat ahli lainnya, berkaitan dengan hasil belajar, individu yang memiliki 'high need for achievement' lebih cenderung melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan memiliki nilai akademik yang lebih baik dibanding dengan individu yang memiliki need achievement yang rendah (Atkinson dan Raynor, 1974).

Selain itu, ciri-ciri motivasi berprestasi atau "need achievement" yang biasa juga disebut dengan istilah n-Ach, McClelland (1961 dan Roberts, 1993; dalam Anshel (1997) adalah (1) memiliki pengalaman keberhasilan yang menyenangkan, (2) memiliki gejala-gejala fisiologis yang lebih sedikit dan lebih rendah seperti meningkatnya denyut jantung, irama pernafasan yang lebih normal, (3) bertanggungjawab terhadap hasil dari penampilan/ tindakan, (4) lebih menyukai situasi yang sedikit mengandung resiko. Lebih lanjut McClelland (1985; Winter dan Carlson, 1988; Spangler, 1992; dalam Woike dan McAdams (2005) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih senang pada tugas-tugas sedikit menantang, cenderung tekun dan efisien dalam penampilan, dan menunjukkan self kontrol yang baik serta inovatif pada perubahan dan gerakan.

Sekaitan dengan olahraga, motivasi berprestasi atau hasrat berprestasi tinggi, menurut Bastaman (1989: 125) motivasi yang paling jelas dengan hasrat mendapatkan kebanggaan atas apa yang berhasil dicapainya, dan menunjukkan gejala perilaku yang teramati ( Rusli Lutan, 1988 ); serta menentukan arah penampilan ( Carron, 1980). Senada

dengan Adisasmito (2007) menjelaskan beberapa ciri-ciri atlet bermotivasi adalah berani mengambil resiko, melakukan evaluasi, bertanggung jawab, tekun dan inovatif. Mengacu pada pendapat para ahli tersebut bahwa motivasi berprestasi memiliki kelebihan dibanding dengan jenis motivasi lain dan penting dimiliki dalam upaya mencapai dan mempertahankan prestasi maksimal penampilan olahraga bahkan dalam bentuk kegiatan lain; motivasi berprestasi dapat menjadi penggerak pada kegiatan lain (Rusli Lutan, 1988).

## PEMBAHASAN

Masalah utama dalam studi ini adalah sebuah persoalan, apakah olahraga kompetitif di kalangan atlet mahasiswa memberi pengaruh positif terhadap pelatihan motivasi berprestasi. Masalah ini tersingkap berdasarkan hasil analisis data terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa atlet dan mahasiswa non-atlet. Dimana kelompok mahasiswa atlet berlatih secara sistematis dan teratur memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok mahasiswa non-atlet yang tinggal bersama keluarga atau wali hanya melakukan aktivitas fisik sesuai dengan kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku dengan lingkungan yang terbatas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat McClelland (1971; dalam Alex Sobur, 2003; 285); Cox (1985) menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi dapat ditumbuhkembangkan melalui interaksi lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan pergaulan dan masyarakat. Maya (2003) mengutip pendapat beberapa

temuan Beyer (1995); Eccles dan Harold (1993); Hossler, Schmit dan Vesper (1999); Hossler dan Stage (1992); Paulson (1996) bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk aspirasi prestasi mahasiswa. Dalam ungkapan yang berbeda tetapi substansi sama, Gunarsa dan Gunarsa (1995) cara orang tua melakukan atau menerapkan tindakan memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina motivasi berprestasi pada anak; dan keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pendidikan jasmani (Anung Priambodo, 2005); keluarga merupakan prediktor yang paling baik dalam keterlibatan dalam olahraga (Greendorfer (1980,1992; dalam Anshell, 1997); "achievement motivation can and should be fostered by coaches and parents". (Anshell, 1997).

Diduga tujuan dan dampak serta manfaat pendidikan jasmani yang dikemukakan tersebut tidak tercapai mengingat lingkungan Mahasiswa JPOK FKIP Unlam di Banjarbaru yang memiliki keterbatasan dalam sarana dan prasarana penyebab tidak terlaksananya pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani sebagaimana tertera dalam kurikulum. Situasi dan lingkungan berpengaruh dalam meningkatkan dan menurunkan motivasi seseorang, mengubah berpikir dan emosi (Carron,1980: 117). Bisa jadi, lemahnya motivasi berprestasi mahasiswa non-atlet karena tidak terjadinya proses belajar mengajar pendidikan jasmani sebagaimana mestinya dalam tataran praktis. Lama latihan merupakan syarat dalam latihan namun hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak berkaitan dengan lama latihan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Halvari (1989) yang menemukan bahwa pengalaman olahraga (dalam tahun) dalam latihan dan kompetisi merupakan prasyarat untuk keberhasilan dalam olahraga. Keterkaitan lama latihan dengan motivasi berprestasi, perlu juga dicermati hasil penelitian Schultz dan Schultz (1994; dalam Lili Garliah & Nasution, 2005: 42) dimana motivasi berprestasi individu berada dalam kondisi yang tinggi pada usia 20-30 tahun. Dalam ungkapan yang berbeda tetapi substansi yang sama; puncak usia anak-anak terlibat dalam olahraga antara usia 10-13 dan secara konsisten mengalami penurunan sampai usia 18 tahun (Ewing dan Seefeldt, 1989; State Michigan, 1976; dalam Weinberg & Gould, 2003). Substansi dari hasil temuan tersebut bahwa motivasi berprestasi di kalangan remaja terjadi sekali sekali menjelang remaja dan sekali menjelang akhir puber/ masa awal memasuki usia dewasa. Mengacu pada temuan tersebut dan merujuk pada peraturan bahwa usia mahasiswa atlet PPLM adalah SMA/ sederajat dengan rentang 18-23 tahun berada pada transisi, dan terdapat kesinkronan antara teoritis dan fakta empiris. Artinya, motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa mulai menurun selama berada di PPLM dan mencapai puncak usia setelah keluar dari PPLM. Artinya, bisa jadi penyebab temuan penelitian ini tidak terkait dengan lama latihan bukan disebabkan faktor olahraga kompetitif tidak memberi efek pada motivasi berprestasi namun karena atlet mahasiswa berada pada transisi

sebagaimana diungkapkan oleh Schultz dan Schultz (1994) dan (Ewing dan Seefeldt, 1989; State Michigan, 1976).

Dalam motivasi berprestasi, kelompok atlet putra maupun kelompok atlet putri tidak menunjukkan perbedaan yang positif. Temuan ini sejalan dengan beberapa temuan pakar psikologi yang secara signifikan belum menemukan keterkaitan motivasi berprestasi dengan jenis kelamin. Menurut Cox (1985: 159) bahwa motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan jenis kelamin secara konsisten dan akurat gagal. Masih dalam Cox, hasil temuan yang senada, McElroy dan Willis (1979) yang melakukan penelitian terhadap motivasi berprestasi dalam situasi olahraga bahwa tidak ada bukti antara laki-laki dan perempuan. Terdapat hubungan yang sangat lemah antara penampilan olahraga dan motivasi berprestasi namun “Achievement is good predictor of long term success but may not be a reliable predictor of immediate success” (Cox 1985: 170); Sarason dan Smith (1971) bahwa motivasi berprestasi anak perempuan tidak konsisten dan tidak sama dengan anak laki-laki. Para peneliti psikologi olahraga mengakui pentingnya *culture* untuk menjelaskan perbedaan jenis kelamin dalam olahraga. Masih dalam Anshell, menurut hasil penelitian Eckert (1973) bahwa perbedaan dalam sikap budaya pada aktivitas fisik sebagai penyebab perbedaan dalam penampilan; para pelatih, guru dan orang tua berbeda keyakinan dan harapan terhadap keterlibatan anak laki-laki dan perempuan (Krane (1994)).

Selain Faktor internal seperti gen dan faktor eksternal seperti budaya dan keluarga yang mempengaruhi perbedaan

laki-laki dan perempuan, hasil penelitian ini boleh jadi disebabkan bahwa para atlet putra dan putri berlatih dalam lingkungan yang sama. Selain berlatih bersama, mereka sering mengikuti pertandingan dan perlombaan sehingga motivasi berprestasi telah terinternalisasi baik dalam latihan maupun pertandingan yang diikuti baik daerah, regional, nasional bahkan kejuaraan yang bersifat internasional sebagaimana yang dialami beberapa orang atlet. Pengalaman ini diduga sama-sama memberikan pengaruh yang besar dalam menanamkan motivasi berprestasi pada atlet.

Analisis data juga tidak menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi pada masing-masing cabang olahraga. Cox (1985) mengutip temuan McElroy dan Willis (1979) yang melakukan penelitian terhadap motivasi berprestasi dalam situasi olahraga bahwa tidak ada bukti motivasi berprestasi dalam lima cabang olahraga yang berbeda, dan menyarankan bawa situasi olahraga merupakan sebuah area untuk menanamkan motivasi berprestasi pada anak laki-laki tapi bukan faktor yang menonjol, dan atlet perempuan bukan memandang keberhasilan dalam berpartisipasi dalam olahraga untuk berprestasi namun memberikan pengalaman positif baik bagi laki-laki dan perempuan. Belum banyak temuan motivasi berprestasi berkaitan dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan acuan, sehingga disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Mengacu pada hasil mahasiswa atlet dan mahasiswa non-atlet dimana motivasi berprestasi atlet lebih tinggi dibanding dengan non atlet bila di lihat dari rata-rata

kedua kelompok. Artinya, olahraga kompetisi mampu menginternalisasi motivasi berprestasi individu tanpa membedakan kecabangan olahraga yang diikuti. Keikutsertaan dalam mengikuti kompetisi memberi manfaat pada individu itu sendiri, sebagaimana pendapat Weinberg (2003: 116) a) kompetisi membangun karakter (self confidence, self esteem), b) kompetisi memotivasi individu melakukan yang terbaik, c) kompetisi adalah cara terbaik untuk memiliki waktu yang baik, d) kompetisi adalah bagian dari sifat manusia.

Berdasarkan hasil temuan ini bahwa olahraga kompetitif mampu menanamkan nilai-nilai motivasi berprestasi pada kalangan mahasiswa menjadi seorang *achiever*, yang nantinya menjadi generasi penerus dan diharapkan mampu menghadapi persoalan-persoalan bangsa yang semakin lama semakin kompleks di masa mendatang. Hanya bangsa yang memiliki motivasi berprestasi, yang di mulai dari kalangan mahasiswa lewat pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif mampu melawan korupsi, nepotisme, terorisme, hedonisme dan radikalisme. Kegagalan pelatih dan guru menginternalisasi nilai-nilai kepribadian dalam pengalaman gerak pada masa mahasiswa menyebabkan potensi *ability* tidak dapat sepenuhnya terrealisasi terutama motivasi berprestasi. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dengan rekayasa proses yang bermutu dari pendidikan jasmani dan olahraga berpeluang memberi potensi pada individu sebagai akibat dari stimulus aktifitas terhadap fisiologi maupun psikososial seperti motivasi berprestasi

Dengan kata lain bahwa individu yang terlibat dalam pendidikan jasmani, olahraga ataupun aktivitas jasmani lainnya memiliki keunggulan bila dibanding dengan individu yang tidak terlibat dalam aktivitas fisik. Seorang atlet dalam mencapai prestasi dibutuhkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa dalam mencapai cita-cita terutama kemampuan belajar. Dan kesimpulan sementara bahwa atlet mahasiswa yang berlatih secara intensif memiliki motivasi berprestasi lebih baik dibanding dengan mahasiswa non atlet yang hanya belajar aktivitas fisik sekali seminggu.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0.05) secara signifikan ditemukan terdapat perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa atlet dan mahasiswa non-atlet. Selain itu, secara signifikan tidak terdapat perbedaan

motivasi berprestasi berdasarkan lama latihan. Berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa atlet laki-laki dan mahasiswa atlet perempuan. Pada penelitian ini juga secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi di antara ke 7 (tujuh) cabang olahraga.

Dari hasil studi ini direkomendasikan bahwa olahraga kompetitif yang berlatih setiap hari tanpa membedakan cabang olahraga dapat menginternalisasi motivasi berprestasi. Peneliti menyampaikan saran-saran dan pertimbangan bahwa kelas olahraga perlu dikembangkan di seluruh daerah, Selain penelitian lanjutan, implikasi penting dari penelitian ini bagi

pengambil kebijakan PPLM khususnya dengan prekrutan atlet mahasiswa di PPLM, kiranya mengadakan tes motivasi berprestasi merupakan salah satu syarat penerimaan atlet. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendanaan PPLM serta pembinaan mahasiswa atlet di kalangan mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anshel, Mark H. (1997). *Sport Psychology from Theory to Practice*. (Third ed). Arizona: Gorsuch Scarlsbrick.
- Anung Priambodo. (2005). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Mahasiswa SLTP Untuk Mengikuti Program Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2): 61-118.
- Bastaman, H D. (1989). *Motivasi dan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet*. Dalam Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Carron, A V. (1980). *Social Psychology of Sport*. Australia: Movement Publications.
- Applications. Iowa: Wm. C. Brown.
- Davis, Bob., dkk. (1995). *Physical Education and The Study of Sport*. (Second ed). London: Mosby.
- Doty, Joseph. (2006). "Sports Build Character". *Journal of College & Character*. 7(3)1-9.

- Feldman, R. (2008). *Essentials of Understanding Psychology*. (fifth ed). Boston: McGraw Hill.
- Fouoss, D., Robert, J T. (1981). *Effective Coaching: Psychological Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Franken, R E. (1994). *Human Motivation*. (third ed). California: Brooks/ Cole Pub.
- Garliah, Lili., Fatma K S Nasution.(2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*. (1):1. Juni 2005.
- Gunarsa, SD., Gunarsa, YSD (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, B Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1994). *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koeswara, E. (1989). *Motivasi: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Angkasa.
- Made, Pramono. (2003). Dasar-Dasar Filosofis Ilmu Olahraga: Suatu Pengantar. *Jurnal Filsafat*, (34); 2, 138-146.
- McClelland, David. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. (Terjemahan). Jakarta: Intermedia.
- Miftah, Thoha. (2008). *Perilaku dan Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rokeach, Milton. (1973). *The Nature of Human Values*. London: Free Press.
- Rusli Rusli Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti PPLMTK.
- .....(2003). *Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis. Proyek Pengembangan dan Keresasian Kebijakan Olahraga*. Direktorat Jenderal Olahraga. Depdiknas.
- Soedarsono, Soemarno. (2000). *Hasrat Untuk Berubah: The Willingness to Change*. Edisi 7. Jakarta: Gramedia.
- Weinberg. Robert S, Daniel G. (2003). *Foundations of Sport & Exercise Psychology*. (third ed.). United States: Human Kinetic.
- Woike, B A., Dan P MCAAdams. (2005). *Motives*. Dalam Derlega V A., Barbara, A W., Warren, H J. (2005). *Personality: Contemporary Theory and Research*. (Third ed). Australia:Thomson Wadsworth.
- Cox, Richard, H. (1985). *Sport Psychology: Concepts and*

